

PENGEMBARA MOLEK

CỎ CẮC CỎ

၏ဇာတိလက္ခဏာအရပ်ရပ်

A project by
 Dương Mạnh Hùng
 Indonesian Society of Botanical Artists
 Hani Ristiawan
 Trần Công Trọng
 14 May - 4 June 2022

Pameran yang tajuknya terdiri dari tiga bahasa ini berawal dari senarai percakapan yang santai namun ganjil mengenai sejenis tanaman yang sering menghiasi ujung pandangan mata saat berjalan-jalan di tengah kota metropolitan, maupun di alam bebas. Kita mengenal tanaman ini sebagai saliera, *tembelekan*, atau tahi ayam—dan, ya, dalam banyak bahasa di Asia Tenggara, tanaman ini kerap dinamai ‘tahi ayam’. Saking seringnya ditemukan di jalan, tak banyak yang tahu bahwa tanaman bernama latin *Lantana Camara* ini sesungguhnya berasal dari Amerika tengah. Kapan ia datang? Siapa yang membawanya? Kenapa dia dibawa ke sini?

Ketiga judul ini adalah cerminan dari keragaman pandang mengenai *Lantana Camara*. Menurut IDSBA, *Pengembara Molek* berangkat dari kenyataan bahwa dalam kajian botani *Lantana Camara* dikenal sebagai tumbuhan pendatang invasif. Sampai-sampai dinilai sebagai gulma yang tidak dikehendaki. Ia seperti datang sendiri, tidak diketahui persis apa dan siapa yang membawanya ke Asia. Mungkin ia datang sendiri, kemudian betah, dan menetap di mana-mana. Disebut salihara dalam bahasa Sunda, artinya “muncul di mana-mana, sesuka hatinya”. Ia mengembara, menyatukan kawasan yang satu dengan yang lain yang didominasinya diam-diam. Tumbuhannya sendiri berbunga cantik, molek, seperti diungkap dalam karya-karya lukis ini.

“Rerumputan yang ganjil!” ujar Dương Mạnh Hùng separuh tertawa dalam salah satu percakapan lintas bahasa kami saat mengerjakan proyek ini. Demikian terjemahan bebas dari *Cỏ CắC Cỏ* (*awkward weed*). Percakapan-percakapan kami memang panjang, lama, dan penuh rasa penasaran. Walau secara kategori ia termasuk tanaman invasif, kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sebagai hiasan maupun obat-obatan, membuatnya tak asing, bahkan karib. Ia seolah berada di posisi antara; tidak serta-merta beracun, namun bukan juga ditanam semata untuk obat-obatan. Posisinya yang terus-menerus ganjil ini mengingatkan Hùng pada ambiguitas kawasan Asia Tenggara (baik secara wacana maupun sebagai narasi geopolitik). Penghuni kawasan ini nasibnya mirip dengan *Lantana Camara*. Selalu ada di sini dan di sana pada waktu yang

bersamaan; diapit beragam kepentingan; terus-menerus di tepian, tapi tak kunjung jatuh; selalu siap untuk bermigrasi, berpindah, bergeser, namun tak kunjung lelah menggali akar—bagaimanapun dia dimaknai.

Dalam jurnalnya yang bertajuk ၽဇာတိလက္ခဏာအရပ်ရပ် (baca: Kedhayohan Tamu Wagu), Hani Ristiawan mengisahkan *Lantana Camara* sebagai tamu yang entah datang darimana, dengan tujuan apa, berperilaku aneh, dan benar-benar asing (alien). Namun, sebagai tamu, ia selalu disambut dan diterima dengan sewajarnya. Dengan tingkahnya itu, ada yang menyukainya, ada pula yang tidak. Ia terima singgah di taman asri maupun di sudut-sudut gersang. Cerita perjalanan tamu ini selalu menarik untuk diikuti.

Bermula dari Jakarta Biennale 2021 ESOK, percakapan antara Hùng, Hani, Trần Công Trọng, dan Indonesian Society of Botanical Painters (IDSBA) dimanifestasikan dalam bentuk pameran yang berisi sebuah cerpen, sebuah jurnal dan 36 lukisan. Apakah dengan ini kisah *Lantana Camara* sudah usai? Tentu belum! RUBANAH Underground Hub memamerkan karya-karya hasil kerja sama ini untuk mendorong rasa penasaran-penasaran lainnya yang lintas-batas, lintas-kawasan, dan lintas-bentuk. Selamat menikmati pameran!

Jakarta, 13 Mei 2022,
 Grace Samboh

PESERTA PAMERAN

Dương Mạnh Hùng

Penulis dan penerjemah yang tinggal dan bekerja di Saigon ini ikut mendirikan Bar de Force, sebuah penerbit mandiri yang menggarap terjemahan karya-karya sastra berbahasa Vietnam. Praktek artistiknya menyorot kerja-kerja penerjemahan sebagai metode untuk memahami khasanah produksi rupa dan budaya, sejarah seni botani di Vietnam dan Asia Tenggara, serta sejarah jejaring sosial-politik di Asia Tenggara, Asia Selatan, Amerika Latin, dan kawasan MENA. Ia juga sedang ikut serta dalam Kathmandu Triennale 2022.

Hani Ristiawan

Saat berkuliah di jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Institut Pertanian Bogor, Hani menemukan ketertarikannya pada seni botani dan nature journaling. Dalam beragam kegiatan lapangan, ekspedisi, dan magang di sejumlah kawasan konservasi di Jawa, ia menjelajahi keanekaragaman tumbuhan serta habitatnya, sembari mengasah ketrampilan gambarnya. Hani sedang menempuh pendidikan pascasarjana di Program Studi Konservasi Biodiversitas, IPB, sambil terus memperdalam ketertarikannya pada seni botani secara otodidak.

Trần Công Trọng

Desainer dan pendiri Navigator studio, Trọng sangat tertarik pada alam. Baginya, karya bukan hanya entitas estetik tapi juga sebuah medium untuk meningkatkan kesadaran. Menggabungkan estetika cat air tradisional dengan pola pikir “pemecahan masalah” dalam desain, Trọng mengilhami karyanya dengan emosi untuk membangkitkan kepedihan, sambil menggabungkannya dengan narasi yang dikumpulkan melalui kunjungan lapangannya – kisah peringatan tentang peran manusia dalam ekosistem alam.

Indonesian Society of Botanical Artists (IDSBA)

Bermula dari sebuah kelompok kecil akan pencinta seni botani yang bertemu di ruang maya, IDSBA didirikan pada 2017 oleh Eunike Nugroho dan Jenny Kartawinata. Siapa pun yang tertarik dengan seni botani pada tingkat keahlian atau latar belakang apa pun, dapat menjadi anggota. Anggota IDSBA saat

ini meliputi seniman botani, ilustrator botani, ahli botani, ahli biologi, dan pecinta tanaman di dalam dan luar negeri.

Anggota IDSBA yang berpameran kali ini adalah: Alexandria Prietama, Andiriana Wisnu, Andjrah Hamzah, Deece Kadarisman, Deinitisa Amarawi, Deliyanda Savira, Diana NTD, Diandra Amelia, Diva Meshia Arif, Eunike Nugroho, Hazim M. Zarkasyi H., Henny Herawati, Ichsan Suwandhi, Irena Adrea Isabella, Irene Ng, Karyono Apic, Krisnayanti, L. Heranisvari, Leiyla Elvzahro, Novianto Handri, Prima Milawati, Rani Octalia, Rio Ananta Prima, Rizqah Pangestu, Sriwardani, Utus Cintaartsri GC, Veronika Angelina, Yani Garnita, Youfeta Devy, Yuhana Kinanah, dan Yuliana Susi Susanti.

Lukisan Botani: RASA Seni Kajian Botani

Jenny A. Kartawinata, IDSBA

Sepanjang sejarah peradaban manusia, kita dan tetumbuhan terjalin dalam saling ketergantungan yang tak terpisahkan. Banyak di antara kita yang merasa bahwa tetumbuhan bukanlah makhluk hidup seperti manusia dan hewan. Padahal sebenarnya tidak demikian. Tumbuhan itu bernafas, makan, tumbuh, bereproduksi, berinteraksi, sama seperti kita. Namun, tumbuhan tidak berjalan-jalan seperti manusia. Ia tetap tinggal di tempatnya, seakan-akan kakinya terbenam di tempat berpijaknya. Boleh jadi inilah sebabnya banyak orang berpendapat bahwa tumbuhan itu bukan makhluk hidup. Padahal tumbuhan adalah sumber pangan, obat-obatan, sandang, papan untuk keseharian hidup manusia. Untuk menunjang hidupnya, hewan pun bergantung pada tumbuhan. Termasuk berbagai jenis hewan yang menjadi bahan pangan manusia. Dan yang sering sekali terlupakan, adalah fakta bahwa di antara makhluk-makhluk lain penghuni bumi ini, tumbuhan hijau adalah penghasil utama oksigen. Semua makhluk membutuhkan oksigen untuk kehidupannya. Dengan sendirinya, kebudayaan manusia tumbuh-kembang sejajar dengan keakrabannya dengan tumbuhan.

Tidak aneh jika sejak dulu sekali, manusia berusaha mengenal tetumbuhan yang dibutuhkannya. Para tenaga kesehatan seperti dukun, tabib, dokter, peramu jamu dan obat, para pemimpin adat dan ritual, para pembuat wewangian, para penenun dan pembuat kain dan pewarna-pewarna kain, para pembuat bangunan dsb. masing-masing berusaha mengenal tetumbuhan dari segi kegunaan yang dibutuhkannya sendiri tanpa memedulikan pihak-pihak lain. Lebih membingungkan lagi ketika harus mengenali tumbuhan yang datang dari kawasan atau benua lain yang sama sekali berbeda kondisi alamnya. Baru menjelang akhir abad ke-17, di Inggris disepakati bahwa upaya mengenal tetumbuhan hendaknya menerapkan satu cara saja. Cara ini akan mengungkap semua segi tentang tumbuhan itu dari sudut pandang sang tumbuhan sendiri. Yaitu tentang apa dan siapa dan bagaimana tumbuhan itu. Tampilannya, ciri-ciri khasnya, bagaimana perawakannya, caranya berkegiatan : bernafas, mencari makanan, memproses makanannya, berinteraksi, bereproduksi, bertumbuh, berkembang, menyebar ke mana-mana ...Tumbuhanlah yang menjadi subjek dalam hal ini, bukan menjadi objek. Kajian tentang tumbuhan ini disepakati disebut **botani**, dari asal kata *botane*

(Yunani lama). Arti kata itu adalah : tumbuhan. Dengan kajian ini dapat diperoleh kriteria yang tepat untuk membedakan satu jenis tumbuhan dari jenis yang lain.

Kajian botani disusun dalam dokumen-dokumen berupa tulisan (narasi) dan gambar (visual). Pada awalnya baik dokumen narasi maupun visual masih dalam bentuk bersahaja. Gambar-gambar diperlukan untuk lebih membantu pengungkapan dan pemahamannya. Detail-detail perwujudan yang rumit dan berukuran kecil, kadang2 tidak kasat mata, lebih mudah dimengerti jika dinyatakan dalam gambar. Perkembangan teknologi membawa berbagai perubahan dan kemungkinan baru. Penemuan mikroskop membuka kemungkinan meneliti bagian-bagian tumbuhan berukuran amat kecil yang tak kasat mata. Tampilan detail jadi lebih lengkap dan bervariasi.

Tampilan visual bagian-bagian tumbuhan semula lebih bersifat teknis. Panduan mengenali tumbuhan secara lengkap dan terinci. Namun, persepsi manusia akan tumbuhan yang semakin diakrabinya tidak berhenti di sini. Kepekaan hati manusia mampu merasakan keindahan yang ada dalam tumbuhan. Getar hati itu diekspresikan secara visual dalam karya lukis yang sangat alami, dikenal sebagai lukisan botani. Lazimnya lukisan botani menggunakan cat air di atas kertas khusus. Cat air dipilih karena terbukti merupakan materi yang paling sesuai untuk mengungkap keindahan tumbuhan. Sifat cat air yang transparan, warnanya luwes dicampur satu dengan yang lain untuk memperoleh warna-warna alami seperti warna bagian-bagian tumbuhan. Tentu saja media lain seperti pensil, pensil berwarna, tinta, dll. dapat jadi pilihan yang baik di tangan pakarnya. Ukuran kertas, komposisi, teknik penguasaan media yang piawai meramu sebuah drama. Bagi seniman botani, karya lukisnya adalah buah dari aktualisasi dirinya. Prosesnya merupakan pengalaman batin yang amat pribadi sifatnya.

Sebuah lukisan botani bagaikan menyajikan sebuah kisah tentang tumbuhan. Siapa dia, bagaimana kehidupannya, dari mana ia berasal, bagaimana hidupnya, dlsb., apa saja yang ingin disampaikan oleh tumbuhan itu. Dalam sebuah lukisan botani, subjek adalah tumbuhan itu sendiri. Tumbuhan di sini bukan sekadar muse, penggugah

inspirasi. Seniman, dengan segala kepekaan rasanya dan kemampuannya menggunakan media pilihannya, menyajikan pesan-pesan sang subjek dalam karya lukis. Seniman adalah sang objek, sang pelaksana. Boleh jadi belum semua seniman pelukis botani mengakui kenyataan ini. Namun, banyak pelukis botani senior yang mumpuni dengan jujur mengakui bahwa :...”pada saatnya, tumbuhan itu akan membuka dirinya kepada Anda. Selapis demi selapis sehingga Anda tahu betul apa yang harus Anda tampilkan dan bagaimana menampilkannya. Anda tidak tahu kapan saat itu tiba. Sang subjek (tumbuhan) yang menentukannya.”

Apa saja yang ditampilkan dalam sebuah lukisan botani? Apa saja yang ingin disampaikan oleh tumbuhannya. Perawakannya, bagian-bagiannya seperti daun, bunga, buah, organ-organ reproduksinya, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian. Ada kisah yang dirangkai di sana. Tentang buahnya yang merekah setelah matang menebarkan biji-biji kecil terbawa angin sampai jauh sehingga dapat tiba, tumbuh-kembang di seberang lautan. Tentang rangkaian tunas-tunas daun muda di pucuk batang yang merebak serempak bersama-sama agar irit menggunakan energi supaya pertumbuhan di bagian lain tidak terganggu. Kisah-kisah yang dapat dimengerti dengan sarana sambung rasa.

Lukisan botani kerap kali menampilkan bunga sehingga banyak orang berpendapat bahwa seni botani itu khas seninya perempuan. Tidak terlalu salah, tetapi jelas kurang benar. Bunga adalah bagian tumbuhan yang menyandang fungsi reproduksi, untuk berkembang-biak. Di antara semua bagian tumbuhan, bunga tampil paling mencolok-menarik. Baik bentuknya, warnanya, baunya, ukurannya. Semua itu berguna untuk menarik perhatian para penyerbuk untuk datang berkunjung dan secara langsung maupun tidak, menyerbuki organ reproduksi di dalam bunga. Jika penyerbukan berhasil, maka bakal buah pun muncul, lalu tumbuh menjadi buah, berbiji. Dan pada waktu dan tempat yang tepat, biji akan tumbuh menjadi tunas yang kemudian tumbuh-kembang menjadi tumbuhan baru... Atau, buah-buah dan biji-biji dipanen manusia untuk dimanfaatkan sebagai bahan pangan kita.

Kita harus berani jujur dan rendah hati mengakui bahwa secara fisik, kita banyak bergantung kepada tumbuhan. Pada makanan yang berasal dari tumbuhan. Ada banyak unsur tumbuhan dalam diri kita. Apakah termasuk *rasa* di dalamnya? Dengan *rasa* itulah, Anda dapat memahami kisah dalam sebuah lukisan botani.